

BAB IV

**PEMIKIRAN KH. HASYIM ASY'ARI TENTANG ETIKA GURU
TERHADAP MURID DAN IMPLEMENTASINYA DALAM PENDIDIKAN
MODERN**

**A. Analisis Pemikiran KH. Hasyim Asy'ari Etika Guru Terhadap Murid dalam
Kitab *Adabul Alim Wa Al - Muta'allim***

Analisis berarti menyelidiki suatu peristiwa, dan dengan tujuan untuk mengetahui keadaan yang sebenarnya.¹ Dalam bab empat ini, penulis hendak menganalisis etika guru terhadap murid dalam kitab *adabul alim wa al - muta'allim* sebagaimana yang telah diungkapkan dalam bab tiga.

KH. Hasyim Asy'ari merupakan tokoh pendidikan yang banyak mencurahkan gagasan mengenai relasi guru dan murid, yang melandasi ajarannya dengan penekanan *religious ethic*. Etika religius ini, didasarkan atas keimanan sehingga proses pencarian ilmu itu merupakan bagian dari realisasi iman dan sekaligus untuk menjaganya dalam rangka mencari ridha Allah SWT.

Dalam kerangka praktisnya, mencari ilmu senantiasa harus mengacu pada etika dan memperhatikan kemanfaatan (*al - ilmu al - nafi'*). Menurut KH. Hasyim Asy'ari *al - ilmu al - nafi'* akan didapatkan apabila aturan etika dapat dijalankan dengan baik dalam proses belajar mengajar, etika tidak hanya berlaku pada anak didik saja tetapi etika juga berlaku bagi guru. Terlebih lagi bagi guru pendidikan agama Islam. Menurut beliau kesuksesan dapat dihasilkan dan dicapai

¹ Depdikbud, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta : Balai Pustaka, 2007), hlm. 43

apabila antara etika guru dan murid saling dilaksanakan secara baik sesuai dengan aturan dalam kegiatan pembelajaran.

Mengapa demikian, karena menurut beliau etika religius itu merupakan komponen yang menjadi indikator dan prasyarat keberhasilan dalam tujuan pendidikan. Sehingga dalam konteks kekinian dengan adanya penekanan etika religius ini sangat sesuai dengan tujuan pendidikan nasional sebagaimana dalam UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sisdiknas Bab II Pasal 3, yaitu: “Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab”.²

Dengan mencoba melihat fenomena pendidikan yang terjadi saat ini, penulis menganalisa berbagai problematika pendidikan yang timbul, terutama tentang guru dan murid. Selanjutnya, ditengah – tengah kemerosotan posisi guru dan murid pada saat ini, konsep pemikiran etika pendidikan KH. Hasyim Asy’ari patut dipertimbangkan kembali. Mengingat peranan pemikirannya yang sangat signifikan dan sangat menekankan *religius ethic* dalam mempertahankan eksistensi dan wibawa guru dimata anak didik dan masyarakat, serta keadaan murid yang kini dalam proses mencari ilmu.

² Undang – Undang Tahun 2003 Tentang Pendidikan Nasional dan Penjelasannya, (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2009), hlm. 8

Sebagai seorang pendidik dan murid, juga mempunyai tanggung jawab etika yang harus berlaku terhadap diri sendiri, maupun terhadap orang lain. Dibawah ini akan dibahas analisa etika guru dan etika murid satu persatu.

Etika guru terhadap murid. Secara umum, guru adalah orang yang memiliki tanggung jawab untuk mendidik.³ Sedangkan secara khusus, guru dalam perspektif Islam adalah orang – orang yang bertanggung jawab terhadap perkembangan peserta didik dengan mengupayakan perkembangan peserta didik dan dengan mengupayakan perkembangan seluruh potensi anak didik, baik potensi afektif, kognitif maupun psikomotorik sesuai dengan nilai – nilai ajaran Islam.⁴ Berarti guru mempunyai peranan penting dalam membentuk etika atau akhlak anak didik, tetapi juga tidak mengesampingkan peranan orang tua sebagai basic pembentukan etika atau akhlak anak tersebut.

Sebagai seorang yang diagungkan dalam sebuah proses pembelajaran, guru juga mempunyai etika terhadap murid sebagai anak didiknya. Diantara etika tersebut adalah kasih sayang dalam pergaulan, yaitu sikap lemah lembut dalam bergaul.⁵ Artinya guru memberi contoh bergaul yang baik antara sesama guru dihadapan para murid, sebagai pendidik bagi kebaikan agama dan pergaulan mereka.

Selain itu kasih sayang dalam mengajar, guru juga tidak boleh memaksa muridnya untuk mempelajari sesuatu yang belum dijangkaunya. Melainkan menjelaskan bagi sesuatu yang tidak dipahami murid agar tercipta pemahaman

³ Ahmad D. Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*, (Bandung : Al – Ma’rif, 1989), hlm. 37

⁴ Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam*, (Bandung : Remaja Rosdakarya : 1992), hlm. 74 - 75

⁵ *Ibid.*, hlm. 85

yang benar.⁶ Dari sini akan terlahir hubungan yang harmonis antara guru dan muridnya, hubungan yang lebih dari sekedar guru dan murid, melainkan hubungan ayah dan anak. Dengan begitu murid akan lebih bersemangat dalam belajar sehingga tujuan pendidikan dapat tercapai.

Sebagaimana kita ketahui, bahwa pendidikan merupakan suatu pekerjaan yang sangat kompleks dan membutuhkan waktu yang cukup lama. Hasil dari suatu pendidikan tidak segera kita lihat hasilnya atau kita rasakan. Disamping itu hasil akhir dari pendidikan ditentukan pula oleh hasil – hasil dari bagian – bagian pendidikan yang sebelumnya. Untuk membawa anak pada tujuan akhir, maka perlu anak diantar lebih dulu kepada tujuan dari bagian – bagian pendidikan.

Menurut Langeveld, tujuan pendidikan itu ada bermacam – macam, yaitu:

1. Tujuan umum
2. Tujuan khusus
3. Tujuan tak lengkap
4. Tujuan insidental
5. Tujuan sementara
6. Tujuan perantara⁷

Tujuan umum juga disebut dengan tujuan total, tujuan yang sempurna atau tujuan akhir. Menurut Kohnstam dan Gunning mengatakan bahwa tujuan akhir dari pendidikan itu ialah untuk membentuk insan kamil atau manusia sempurna.

Manusia dapat dikatakan sebagai insan kamil, apabila dalam hidupnya menunjukkan adanya keselarasan/harmonis antara jas maniah dan rohaniah.

⁶ *Ibid.*, hlm. 85

⁷ Abu Ahmadi & Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan*, (Jakarta : Rineka Cipta, 2015), hlm. 105

Untuk menuju pada tujuan umum perlu adanya pengkhususan tujuan yang disesuaikan dengan kondisi dan situasi – situasi tertentu. Misalnya: disesuaikan dengan cita – cita pembangunan suatu bangsa, disesuaikan dengan tugas dari suatu badan atau lembaga pendidikan, disesuaikan dengan bakat kemampuan anak didik, dan disesuaikan dengan tingkat pendidikan dan sebagainya. Tujuan – tujuan yang telah disesuaikan dengan keadaan – keadaan tertentu dalam rangka untuk mencapai tujuan umum pendidikan inilah yang dimaksud dengan tujuan khusus.

Diatas telah kita bicarakan tentang aspek – aspek pendidikan tiap – tiap aspek pendidikan mempunyai tujuan sendiri – sendiri. Tujuan dari masing – masing aspek pendidikan inilah yang dimaksud dengan tujuan pendidikan tak lengkap. Sebab masing – masing aspek pendidikan itu menganggap dirinya seolah – olah terlepas dari aspek pendidikan yang lain. Pada hal masing – masing aspek pendidikan itu merupakan bagian – bagian dari pendidikan secara keseluruhan. Perlu diketahui, bahwa kita tidak boleh mementingkan salah satu aspek saja, dan mengabaikan aspek – aspek yang lain.

Sedangkan tujuan insidental itu timbul secara kebetulan, secara mendadak dan hanya bersifat sesaat. Selanjutnya, tujuan sementara adalah tujuan – tujuan yang ingin kita capai dalam fase – fase tertentu dari pendidikan. Misalnya, anak dimasukkan ke sekolah dengan tujuan agar ia dapat membaca dan menulis. Dapat membaca dan menulis ini adalah tujuan sementara. Tujuan yang lebih lanjutnya yaitu agar ia dapat ilmu pengetahuan dari buku – buku. Dapat belajar dari buku – buku tersebut juga tujuan sementara sedangkan tujuan sebenarnya ialah agar anak

memiliki ilmu pengetahuan tertentu dan tujuan perantara merupakan alat atau sarana untuk mencapai tujuan – tujuan yang lain.

Demikian macam – macam tujuan pendidikan yang telah disebut diatas semuanya mengarah pada tujuan umum pendidikan, yaitu menuju kehidupan sebagai insan kamil, dimana terjamin adanya hakikat manusia secara harmonis.⁸

Selanjutnya, etika guru dalam proses belajar mengajar. Pada dasarnya apa yang terkait dalam bab etika guru dalam proses belajar mengajar adalah pembahasan tentang etika guru dalam hal kemampuan psikologis. Kaitannya dengan dalam pelajaran kontemporer yang terpenting saat ini menurut Sya'roni adalah adanya keterbukaan psikologis bagi seorang guru.⁹ Karena keterbukaan psikologis ini akan beraplikasi pada dua hal, yaitu: *Pertama*, keterbukaan psikologis guru merupakan prasyarat penting yang harus dimiliki guru sebagai upaya untuk memahami pikiran dan perasaan orang lain. *Kedua*, dapat menciptakan relasi antar pribadi guru dengan siswa yang harmonis, sehingga dapat mendorong siswa untuk mengembangkan dirinya secara bebas dan tanpa ganjalan.

Selain itu, etika guru terhadap kitab. Kaitannya dengan hal yang perlu dibahas dalam etika guru terhadap kitab adalah adanya kecenderungan mengedepankan pengetahuan agama dan adanya nilai – nilai religius yang menyertai kegiatan guru. Pada dasarnya, cabang – cabang ilmu adalah saling berhubungan dan terkait sehingga penguasaan terhadap seluruh pengetahuan merupakan suatu keharusan. Akan tetapi, untuk mencapai tujuan penguasaan

⁸ *Ibid.*, hlm.106 - 108

⁹ Sya'roni, *Model Relasi Ideal Guru dan Siswa, Telaah Atas Pemikiran Al – Zarnuji dan KH. Hasyim Asy'ari*, (Yogyakarta : Teras, 2007), hlm.76

terhadap keseluruhan pengetahuan secara sekaligus tidaklah mungkin dengan cepat dan secara instan. Maka seorang guru harus dapat memilih dan mengklasifikasi manakah pelajaran yang paling penting, cocok dan berguna untuk murid. Dalam memahami konsep ini bukan berarti trend agama dalam arti mendahulukan pendahuluan agama yang hanya mendominasi uraian – uraian tersebut, melainkan juga trend pragmatisme (dalam pengertian secara umum), sehingga apapun yang menjadi penilaian tentang kedudukan ilmu berdasarkan kegunaan bagi manusia juga penting, namun ilmu agama juga penting. Keuntungan dari konsep ini adalah pemahaman keagamaan menjadi sangat mendalam dan ilmu – ilmu juga penting sebagai keharusan untuk kegunaan manusia.¹⁰

Telah dijelaskan beberapa etika yang harus dilakukan oleh seorang guru, dan selanjutnya akan dijelaskan beberapa etika yang harus dimiliki oleh seorang murid, Yaitu:

Etika murid terhadap diri sendiri. Pada dasarnya apa yang terkait dalam bab etika terhadap diri sendiri adalah hal – hal yang harus di persiapkan dan dilakukan oleh seorang murid atau pelajar guna memperoleh ilmu yang bermanfaat. Syekh Az – Zarnuji dalam kitab’’ *Ta’limul Muta’allim*’’ menerangkan beberapa sifat dan tugas para penuntut ilmu:

- a. *Tawadhu’* sifat sederhana, tidak sombang tidak pula rendah diri.
- b. *Iffah*, sifat yang menunjukkan rasa harga diri yang menyebabkan seseorang terhindar dari perbuatan yang tidak patut.

¹⁰ Fathiyah Sulaiaman, *Aliran – Aliran dalam Pendidikan, Studi tentang Aliran Pendidikan menurut Al – Ghazali*, (Semarang : Dita Utama, 1993), hlm. 46

- c. Tabah, tahan dalam menghadapi kesulitan pelajaran dari guru.
- d. Sabar, tahan terhadap godaan nafsu.
- e. Cinta ilmu dan hormat kepada guru dan keluarganya.
- f. Sayang kepada kitab, menyimpan kitab dengan baik.
- g. Hormat kepada sesama penuntut ilmu dan *tamalluk* kepada guru dan kawan untuk menyadap ilmu dari mereka.
- h. Bersungguh – sungguh dalam belajar dan memanfaatkan waktu sebaik – baiknya.
- i. Teguh pendirian dan ulet dalam menuntut ilmu dan mengulangi pelajaran.
- j. *Wara'*, ialah sifat menahan diri dari perbuatan yang terlarang.
- k. Punya cita – cita yang tinggi dalam mengjar ilmu pengetahuan.
- l. *Tawakkal*, maksudnya menyerahkan kepada Tuhan segala perkara.

Dengan hal seperti itu yang diharapkan adalah siswa dapat memetik ilmu yang manfaat dan berkah atas upaya yang dilakukan. Analisis Etika Guru Terhadap Diri Sendiri. Dalam bab etika guru terhadap murid terdapat empat pokok penting yang perlu dianalisis:

Pertama, tentang adanya penekanan jalan kesufian yang harus dilakukan oleh guru. Karena hal ini dianggap sebagai jalan tercepat untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT. Diantaranya adalah bersikap *muraqabah*, *khouf*, *wara'*, *tawadhu'*, dan *khusu'* Kepada Allah SWT. Ini dimaksudkan agar orang yang berilmu selalu berpegang teguh pada norma ilahi. Seorang pakar pendidikan asal pakistan, Khursyid Ahmad mencatat empat kegagalan yang diterima pendidikan barat yang lebih cenderung bersifat liberal dan sekuler, yakni: 1) Pendidikan barat

gagal menanamkan dan mengembangkan cita – cita kemasyarakatan dikalangan siswa atau anak didik. 2) Pendidikan barat gagal menanamkan nilai – nilai moral dan etika dalam hati dan jiwa siswanya atau anak didik dalam memenuhi kebutuhan jiwanya. 3) Pendidikan liberal membawa akibat terpecah belahan ilmu pengetahuan. 4) Pendidikan liberal tidak mampu menjawab tantangan permasalahan – permasalahan mendasar.¹¹ Sudah sepantasnya guru sebagai pendidik haruslah punya bekal keilmuan dan dekat dengan Tuhan sebagai dasar dalam mendidik siswa.

Kedua, tidak menjadikan ilmunya sebagai tangga mencapai keuntungan duniawi, membiasakan melakukan kesunahan – kesunahan syari’at dan senantiasa bersemangat mencapai perkembangan ilmunya.¹² Konsep ini menuntut adanya keikhlasan dalam setiap aktifitas guru, menurut Al – Ghazali mendidik adalah tanggung jawab bagi orang yang berilmu. Ini dimaksudkan agar dalam mengajar ilmu niat guru hanya karena Allah SWT dan sebagai perantara untuk mendekatkan diri antara murid, guru kepada – Nya.¹³ Hal ini berarti seorang guru tidak boleh memanipulasi atau menyalahgunakan keilmuannya demi keuntungan duniawi, sehingga lupa pada tugasnya sebagaimana seorang pendidik yang mengindahkan norma – norma ilahi.

Selanjutnya, sebagaimana penjelasan ulama’ terdahulu tentang faktor pentingnya niat dan tujuan yang luhur ikhlas karena Allah SWT, mencari

¹¹ Tamyiz Burhanuddin, *Akhlak Pesantren Solusi Bagi Kerusakan Akhlak*, (Yogyakarta : Ittaqa Press, 2001), hlm. 114

¹² Rosidin, *KH. Hasyim Asy’ari, Pendidikan Karakter Khas Pesantren (Adabul ‘Alim Wa Al – Muta’alim*, (Tangerang : Tira Smart, 2017), hlm. 60 - 61

¹³ Abidin Ibnu Rusn, *Pemikiran Al – Ghazali Tentang Pendidikan*, (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 1998), hlm. 64

kebahagiaan akhirat, menghilangkan kebodohan diri, menghidupkan agama dan untuk melestarikan ajaran Islam. Ini dimaksudkan agar seorang guru atau siswa dalam mendidik dan mencari ilmu tidak terbesit niat dalam hatinya untuk mendapat penghormatan, prestis, dan untuk mendapatkan kepentingan *duniawiyah* saja.

Hal ini berbeda dengan pendidikan dan pencarian ilmu yang dikedepankan saat ini, dimana aspek *material oriented* sangat dominan sehingga menyebabkan pendidikan kehilangan keseimbangan antara aspek *material oriented* dan *spiritual oriented*. Akibatnya *out put* yang dihasilkan tidak jarang justru melahirkan manusia yang memandang segala sesuatunya dari sudut pandang materi. Sehingga tidak jarang kejahatan yang besar justru banyak dilakukan orang – orang berpendidikan.

Ketiga, kesadaran diri sebagai guru. Ini berarti harus dapat menjadi teladan (*uswah*) dalam memberi contoh yang baik kepada siswa atau anak didik, sehingga tertanam dalam dirinya untuk dapat menjadi guru yang benar – benar edukatif. Al – Ghazali mengibaratkan kedudukan guru dan murid sebagai kayu dan bayangannya. Murid sebagai bayangan tidak mungkin dapat lurus jika guru atau kayunya bengkok.¹⁴

Keempat, keharusan bagi seorang guru untuk semangat mengembangkan keilmuan, seperti penelitian, dialog, maupun menulis baik untuk merangkum maupun mengarang buku sebagai upaya untuk memantapkan ilmunya. Untuk itu, apa yang ditawarkan KH. Hasyim Asy'ari seperti, bahwa seorang guru haruslah

¹⁴ Fathiyah Hasan Sulaiman, *Aliran – Aliran dalam Pendidikan, Studi Tentang Aliran Pendidikan Menurut Al – Ghazali*, (semarang : Dita Utama, 1993), hlm. 93

orang *'Alim* (kompeten) dan selalu *bermuthala'ah* merupakan tawaran yang sesuai dengan konteks kekinian, dimana seorang guru dituntut untuk memiliki kecakapan meliputi kompetensi ranah kognitif, afektif dan psikomotorik.

Adapun, etika murid terhadap guru. Kaitannya dengan hal yang perlu dibahas dalam etika siswa terhadap gurunya adalah memuliakan guru dimanapun ia berada. Karena salah satu memuliakan ilmu adalah memuliakan sang guru sebagaimana Sayyidina Ali R.A. “Saya menjadi hamba bagi orang yang mengajarku satu huruf ilmu, terserah ia mau menjualku, memerdekakan atau tetap menjadikanku sebagai hamba”.

Seorang pelajar tidak akan mendapatkan ilmu yang bermanfaat kecuali harus menghormati ilmu dan sang pengajar ilmu. Karena ada stau kaidah Arab mengatakan “ Sesungguhnya tidak akan mendapatkan sesuatu orang yang mengharapkan sesuatu kecuali dengan adanya rasa hormat terhadap ilmu dan ahlinya”. Sebagaimana Syaikh Imam Asy Syairozi berkata: para guru kami berpesan “ Barang siapa ingin anaknya menjadi orang alim, maka dianjurkan suka berbakti kepada para *fuqaha'* yang terasingkan, menghormati dan memuliakan serta menghaturkan kepada mereka jika ternyata anaknya tidak menjadi alim maka cucunyalah kelak.

Pada pokoknya adalah mencari ridhonya guru, menghindari murkanya dan menjunjung tinggi perintahnya selama tidak melanggar ajaran agama, karena tidak diperbolehkan mentaati seseorang untuk mendurhakai Allah SWT.¹⁵

¹⁵ *Aliy As'ad, Terjemah Ta'limul Muta'allim Tuntutan Bagi Penuntut Ilmu Pengetahuan, (Kudus : Menara Kudus, 2007), cet. 1, hlm. 36 - 38*

Dan etika murid dalam proses pembelajaran yaitu pada dasarnya apa yang terkait dalam bab etika murid dalam proses pembelajaran dan apa yang harus dilakukan dihadapan guru serta tujuan belajar adalah dianjurkannya agar para penuntut ilmu itu memperhatikan seluruh ilmu dan hikamah dan mempunyai rasa semangat yang tinggi dalam belajar dengan penuh *ta'dzim* serta hormat dan menghindari akhlak tercela, khususnya sikap sombong, karena dengan sombong itu tidak akan memperoleh ilmu. Sebagaimana sya'ir:

العالم حرب للفتى المتعال كالسيل حرب للمكان العال

Ilmu itu musuh bagi orang sombong, laksana banjir, juga musuh dataran tinggi.¹⁶

Karena sesungguhnya seorang guru itu telah bersusah payah dalam mendidik murid, membersihkan akhlak, mengajarkan ilmu yang bermanfaat, dan memberikan nasihat yang berguna, seorang guru mencintai muridnya dengan penuh kasih sayang sebagaimana kasih sayangnya seorang bapak dan ibu.¹⁷

Adapun penulis dan kaitannya etika guru dan etika murid tersebut dengan penerapan secara umum, penulis melihat fenomena ini sebagai keharusan, karena hal ini bukankah tanpa alasan, mengingat memang ada sebagian guru dan murid sekarang ini telah menyimpang dari kode etiknya. Ditambah lagi adanya siswa sebagai generasi yang baik dan mempunyai etika, adab atau sifat yang terpuji masih jauh dari harapan.

Sementara itu, kesalahan kecil yang dilakukan guru mendapatkan respon yang begitu besar dan hebat dari masyarakat, mengingat kedudukan guru adalah

¹⁶ *Ibid.*, hlm. 51 -52

¹⁷ Umar Bin Ahmad Barja', *Akhlak Banin*, (Surabaya: Maktabah Muhammad Bib Ahmad Nabhan Wa Auladah, tt), hlm. 25

sebagai *uswah*. Hampir setiap hari kita disuguhkan berita dari televisi maupun surat kabar tentang fenomena kekerasan dalam dunia pendidikan. Kekerasan yang terjadi didalam dunia pendidikan, baik yang dilakukan oleh guru terhadap muridnya maupun kekerasan yang dilakukan oleh murid terhadap murid lain. Hal tersebut sangat memprihatinkan karena di sekolahlah seharusnya nilai – nilai etika dan budi pekerti itu ditanamkan. Adanya fenomena guru yang tidak edukatif dalam pendidikan tentu sangatlah riskan. Implikasi dan asumsi tindakan yang tidak edukatif adalah siswa merasa tidak aman dan tidak nyaman dalam proses pembelajaran.

Dari fenomena ini banyak pakar menganalisa akibat dari *pertama*, kekerasan dalam pendidikan muncul akibat adanya pelanggaran yang disertai dengan hukuman, terutama fisik. Jadi ada pihak yang melanggar dan pihak yang memberi sanksi. Bila sanksi melebihi batas atau tidak sesuai dengan kondisi pelanggaran, maka terjadilah apa yang disebut dengan tindak kekerasan. *Kedua*, kekerasan dalam pendidikan bisa diakibatkan oleh buruknya sistem dan kebijakan pendidikan yang berlaku. Muatan kurikulum yang hanya mengandalkan kemampuan aspek kognitif yang mengabaikan pendidikan afektif menyebabkan berkurangnya priss humanisasi dalam pendidikan. *Ketiga*, kekerasan dalam pendidikan dipengaruhi oleh lingkungan masyarakat dan tayangan media massa yang memang belakangan ini kian vulgar dalam menampilkan aksi – aksi kekerasan. *Keempat*, sikap guru yang kurang profesional dalam melaksanakan pembelajaran sehingga berimplikasi pada pemahaman murid terhadap materi yang disampaikan.

Oleh karena itu penekanan terhadap aspek etika, moral atau adab menjadi harga mutlak yang tidak bisa ditawar lagi, agar pendidikan Islam dapat berjalan dengan baik sehingga mampu menghasilkan generasi yang berakhlak mulia. Hal senada juga disampaikan Athiyah Al – Abrasyi bahwasannya pendidikan budi pekerti atau akhlak merupakan jiwa dari pendidikan Islam, dan Islam menyimpulkan bahwa pendidikan etika, adab, budi pekerti atau akhlak adalah jiwa pendidikan Islam. Mencapai suatu akhlak sempurna merupakan tujuan sebenarnya dari pendidikan Islam.¹⁸

Kaitannya dengan fenomena tersebut perlu kiranya sebagai guru untuk kembali kepada kaidah yang disampaikan oleh KH. Hasyim Asy'ari tersebut, walaupun akhirnya ada imbalan itu merupakan bagian dari jerih payah orang melakukan aktifitas dan sebagai penunjang kesejahteraan guru meskipun tidak menjadi prioritas, karena dalam hal pembelajaran sangat perlu menekankan rasa keikhlasan dalam segala aktifitas, karena salah satu kemudahan agar dapat menerima apa yang disampaikan guru dalam proses belajar mengajar adalah rasa ikhlas dari gurunya, dan salah satu jalan masuknya *nur ilahi* adalah dengan rasa keikhlasan, dan ini bukan berarti guru tidak boleh sepenuhnya tanpa harus digaji dan tanpa dihormati.

Untuk itu yang diungkapkan oleh KH. Hasyim Asy'ari bahwa seorang guru harus mempunyai kompetensi yang memadai dengan menjadikan dirinya sebagai *top model*. Karena bagaimanapun juga eksistensi guru sampai kapanpun tetap tidak akan terganti oleh mesin yang canggih sekalipun.

¹⁸ Athiyah Al – Abrasyi, *Dasar – Dasar Pokok Pendidikan Islam*, (Jakarta : Bulan Bintang, 1974), hlm. 15

B. Implementasi Pemikiran KH. Hasyim Asy'ari Tentang Etika Guru Terhadap Murid dalam Pendidikan Modern.

Telah dipaparkan pada bab – bab sebelumnya, bahwa KH. Hasyim Asy'ari merupakan tokoh pendidikan yang banyak mencurahkan gagasan mengenai etika guru terhadap murid, yang melandasi ajarannya dengan penekanan *religious ethic*. Etika religius ini, didasarkan atas keimanan sehingga proses pencarian ilmu itu merupakan bagian dari realisasi iman dan sekaligus untuk menjaganya dalam rangka mencari ridha Allah SWT. Dalam kerangka praksisnya, mencari ilmu senantiasa harus mengacu pada etika dan memperhatikan kemanfaatan (*al – ilmu al – nafi*).

Pemikiran beliau ini sangat diwarnai dengan nuansa tasawuf. Hal ini tidak mengherankan, sebab perilaku kehidupan beliau cenderung pada kehidupan orang sufi. Demikian juga dengan ilmu yang dikaji ketika menimba ilmu, khususnya ketika di Makkah. Pada saat itu beliau mendalami bidang tasawuf dan hadis, maka kedua ilmu itu pula yang mewarnai gagasan dan pemikirannya, khususnya dibidang pendidikan. Meskipun demikian, beliau tidak hidup didunia sufi yang jauh dari kehidupan pada umumnya, akan tetapi kehidupannya justru menyatu dengan masyarakat dan berusaha memberikan jawaban terhadap tasawuf dan hadis, maka kedua ilmu itu pula yang mewarnai gagasan dan pemikirannya.

Menurut beliau hal ini, kesuksesan dapat dihasilkan apabila etika guru terhadap murid dilaksanakan secara baik sesuai dengan aturan dalam kegiatan belajar mengajar yang berdasarkan pada akhlak. Mengapa demikian, karena menurut beliau adanya etika religius itu merupakan komponen yang menjadi

indikator dan prasyarat keberhasilan dalam pendidikan. Sehingga dalam konteks kekinian dengan adanya penekanan etika religius ini sangat sesuai dengan tujuan pendidikan nasional sebagaimana dalam UU No. 20 Tahun 2003 Bab II Pasal 3 Yaitu: “Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab”¹⁹.

Melihat fenomena pendidikan yang terjadi saat ini penulis menganalisa beberapa ganjalan yang timbul dari seorang pengajar (guru) atau institusi sekolah. Untuk masuk pada sekolah dasar misalnya, sekolah sudah menentukan berapa yang harus dibayar agar anak diterima disekolah, belum lagi berapa kemampuan orang tua siswa dalam menyumbang pembangunan gedung (uang gedung) jika nanti si anak diterima disekolah tersebut. Hal ini juga semakin ganjil ketika penulis menyoroti fenomena lembaga les privat dengan embel – embel segudang harapan yang bisa dicapai oleh anak, mulai dari menguasai berbagai bahasa, cerdas dalam eksakta bahkan sampai ada yang menjamin lulus ujian nasional 100% luar biasa, bukan maksud penulis tidak sependapat dengan apa yang ada didalam lembaga tersebut, namun sebelum masuk anak sudah disodorkan beberapa pilihan, ingin 2X pertemuan per minggu berarti harus membayar Rp.

¹⁹ Undang – undang Tahun 2003, *Tentang Pendidikan Nasional dan Penjasarannya*, (Jakarta : Fokus Media, 2003), hlm. 6

400.000,00 atau 3X pertemuan per minggu berarti harus membayar RP. 450.000,00 dan lain sebagainya.

Dalam kaidah orang Jawa mengatakan *Jer Basuki Mowo Beo* (siapa yang mau belajar tentunya harus mengeluarkan biaya). Tentunya tidak ada orang mau bekerja tanpa adanya imbalan, namun jika ditelisik lagi dalam pandangan penulis hal ini agaknya bertentangan dengan konsep yang diajarkan KH. Hasyim Asy'ari kaitannya dengan etika guru terhadap murid dalam kajian kitab *Adabul Alim Wa Al – Muta'allim*, karena dalam kitab tersebut guru haruslah mempunyai niat dan tujuan yang luhur, yakni hanya semata – mata mencari ridho Allah SWT, sehingga tidak hanya terpijak pada *material arientied* saja. Namun ketika melihat realita sekarang ini berkaitan dengan fenomena diatas perlu kiranya kita sebagai guru perlu kiranya kita sebagai guru perlu kembali pada kaidah yang disampaikan KH. Hasyim Asy'ari tersebut, walaupun akhirnya ada imbalan itu merupakan bagian dari jerih payah orang melakukan aktifitas dan sebagai penunjang kesejahteraan guru meskipun tidak menjadi prioritas. Karena dalam pembelajaran sangat perlu menekankan rasa keikhlasan dalam segala aktifitas, karena salah satu kemudahan agar dapat menerima apa yang disampaikan guru dalam proses belajar mengajar adalah rasa ikhlas dari gurunya, dan salah satu jalan masuknya nur ilahi adalah dengan rasa keikhlasan.

Banyak buku, tulisan, makalah, skripsi yang menyoroti bagaimana seharusnya murid beretika terhadap gurunya, bagaimana sikap, sopan santun murid beretika terhadap gurunya dan lain sebagainya. Semuanya dialamatkan kepada murid untuk menjadi manusia yang sempurna dihadapan gurunya tanpa

menunjukkan bagaimana seharusnya guru memberi contoh sikap yang benar agar ditiru atau dianut oleh murid atau siswanya sebagaimana yang telah diampaikan dalam bab 1.

Kaitannya dengan penerapan konsep etika guru terhadap murid seperti yang dipaparkan pada bab II, penulis melihat ketimpangan dalam pembelajaran yang sangat jauh. adanya ketidak seriusan guru dalam pembelajaran untuk menjadikan murid sebagai generasi yang baik, mempunyai etika atau sifat yang terpuji. Hampir setiap hari kita disuguhkan berita dari televisi maupun surat kabar tentang fenomena kekerasan dalam dunia pendidikan.

Kekerasan di sekolah atau dilingkungan pendidikan dapat dilakukan oleh siapa saja, dari kepala sekolah, guru, Pembina sekolah, karyawan ataupun antar siswa. Kekerasan pada siswa belakangan ini terjadi dengan dalih mendisiplinkan siswa dan tidak jarang budaya dijadikan alasan membungkus kekerasan terhadap anak tersebut. Bentuk-bentuk kekerasan yang dilakukan kepala sekolah, guru, Pembina sekolah, karyawan antara lain memukul dengan tangan kosong, atau benda tumpul, melempar dengan penghapus, mencubit, menampar, mencekik, menyundut rokok, memarahai dengan ancaman kekerasan, menghukum berdiri dengan satu kaki di depan kelas, berlari mengelilingi lapangan, menjemur murid di lapangan, pelecehan seksual dan pembujukan persetubuhan.²⁰

Hal tersebut sangat memprihatinkan karena disekolahlah seharusnya nilai – nilai budi pekerti itu ditanamkan. Secara umum, kekerasan dapat diartikan sebagai suatu tindakan yang tidak menyenangkan atau merugikan orang lain, baik

²⁰ Rika Saraswati, *Hukum Perlindungan Anak Di Indonesia*, (Bandung : PT Citra Aditya Bakti, 2009), hlm. 142

secara fisik maupun psikis. Sedangkan Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, kekerasan adalah prihal atau sifat keras, paksaan perbuatan seseorang atau sekelompok orang yang menyebabkan cedera atau matinya orang lain.²¹ Kekerasan tidak hanya berbentuk eksploitasi fisik semata, tetapi justru kekerasan psikislah yang perlu diwaspadai karena akan menimbulkan efek traumatis yang cukup lama bagi si korban. Dewasa ini, tindakan kekerasan dalam pendidikan sering dikenal dengan *bullying*.

Pada kenyataannya, praktik *bullying* ini dapat dilakukan oleh siapa saja, baik oleh teman sekelas, kakak kelas ke adik kelas, bahkan seorang guru terhadap muridnya. Terlepas dari alasan apa yang melatar belakangi tindakan tersebut dilakukan, tetap saja praktik *bullying* tidak bisa dibenarkan, terlebih lagi apabila terjadi di lingkungan sekolah. Tindakan kekerasan atau *bullying* dapat dibedakan menjadi kekerasan fisik dan psikis. Kekerasan fisik dapat diidentifikasi berupa tindakan pemukulan (menggunakan tangan atau alat), penamparan, dan tendangan. Dampaknya, tindakan tersebut dapat menimbulkan bekas luka atau memar pada tubuh, bahkan dalam kasus tertentu dapat mengakibatkan kecacatan permanen yang harus ditanggung seumur hidup oleh si korban. Adapun kekerasan psikis antara lain berupa tindakan mengejek atau menghina, mengintimidasi, menunjukkan sikap atau ekspresi tidak senang, dan tindakan atau ucapan yang melukai perasaan orang lain. Dampak kekerasan secara psikis dapat menimbulkan perasaan tidak nyaman, takut, tegang, bahkan dapat menimbulkan efek traumatis yang cukup lama. Selain itu, karena tidak tampak secara fisik, penanggulangannya

²¹ Depdikbud, *Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI)*, (Jakarta : Balai Pustaka, 1988), hlm. 758

menjadi cukup sulit karena biasanya si korban enggan mengungkapkannya dan menceritakannya. Dampak lain yang timbul dari efek *bullying* ini adalah menjadi pendiam atau penyendiri, minder dan canggung dalam bergaul, tidak mau sekolah, stres atau tegang sehingga tidak konsentrasi dalam belajar, dan dalam beberapa kasus yang lebih parah dapat mengakibatkan bunuh diri.²²

Guru sebagai sutradara kelas kadangkala terjebak kepada sifat dan karakter penindas dari pemberdayaan siswa pada waktu melaksanakan proses pembelajaran. Persepsi guru yang merasa paling pintar, menganggap siswa tidak mengerti apa – apa, siswa sosok manusia yang bodoh sedangkan guru sosok manusia yang paling cerdas. Implikasi dari asumsi seperti itu akhirnya guru cenderung melakukan tindakan yang tidak edukatif, sehingga siswa merasa tidak aman dan tidak nyaman dalam proses pembelajaran. Sebagaimana contoh tindakan yang tidak edukatif dilakukan guru terhadap murid. Akhir 1997, disalah satu SDN Pati, seorang ibu guru kelas IV menghukum murid – murid yang tidak mengerjakan PR dengan menusukkan paku yang dipanaskan ketangan siswa. Di Surabaya, seorang guru olah raga menghukum lari seorang siswa yang terlambat datang beberapa kali putaran. Tapi karena fisiknya lemah, pelajar tersebut tewas. Dalam periode yang tidak berselang lama, seorang guru SD Lubuk Gaung, Bengklais, Riau, menghukum muridnya dengan lari keliling lapangan dalam kondisi telanjang bulat. Bulan Maret 2002 yang lalu, terjadi pula seorang pembina pramuka bertindak asusila terhadap siswinya saat acara *camping*. Selain tersebut

²² sitrihandayani.wordpress.com/2012/12/06/kekerasan-dalam-dunia-pendidikan/, diakses pada Tanggal 13/03/2018 Pukul 23.10 WIB

diatas, banyak lagi kasus kekerasan pendidikan masih melembari wajah pendidikan kita.²³

Fenomena diatas banyak pakar menganalisa akibat dari *pertama* kekerasan dalam pendidikan muncul akibat adanya pelanggaran yang disertai dengan hukuman, terutama fisik. Jadi, ada pihak yang melanggar dan ada pihak yang memberi sanksi. Jika sanksi melebihi batas atau tidak sesuai dengan kondisi pelanggaran, maka terjadilah apa yang diebut dengan tindak kekerasan. *Kedua* kekerasan dalam pendidikan bisa diakibatkan oleh buruknya sistem dan kebijakan pendidikan yang berlaku. Muatan kurikulum yang hanya mengandalkan kemampuan aspek kognitif dan mengabaikan pendidikan afektif menyebabkan berkurangnya proses humanisasi dalam pendidikan. *Ketiga* kekerasan dalam pendidikan dipengaruhi oleh lingkungan masyarakat dan tayangan media massa yang memang belakangan ini kian vulgar dalam menampilkan aksi – aksi kekerasan. *Keempat* sikap guru yang kurang profesional dalam melaksanakan pembelajaran sehingga berimplikasi pada pemahaman siswa terhadap materi yang disampaikan.

Berbeda dengan pendidikan Barat yang hanya mengutamakan pengajaran pengetahuan *an –sich*, yang menitik beratkan pada segi empirik, tidak mengalami eksistensi jiwa dan tidak mempunyai arah yang jelas serta jauh dari landasan spiritual.

Dalam konteks lebih khusus lagi, hal ini merupakan realita bahwa pendidikan Barat tidak mengarahkan perhatiannya pada masalah moral dan etika.

²³ Assegaf, *Ringkasan Laporan Hasil Penelitian Tentang Kondisi dan Pemicu Kekerasan dalam Pendidikan*, 2002)

Kalaupun ada pendidikan nilai, maka nilai target tersebut adalah humanistik semata dan bersifat *antroposentris*. Paradigma seperti ini, akan berakibat hilangnya nilai – nilai etika dan *transedental* dalam pendidikan yang akhirnya justru menimbulkan dehumanisasi, bukan lagi *humanizing of human baing*.²⁴

²⁴ Ismail, SM, Paradigma Pendidikan Islam Syekh Naquib Al – Attas, dalam Ruswan Thoyyib Dan Darmu'in, *Pemikiran Pendidikan Islam Kajian Klasik Dan Kontemporer*, (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 1997), hlm. 295